



MENGATASI TANTANGAN PERALIHAN BAHASA: SOLUSI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK IMIGRAN DI
PESANTREN MALAYSIA

Dini Hidayati^{1*}, Marhamah², Luciana³, Bayu Andika Prasatyo⁴

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan, Universitas Panca Sakti
Bekasi

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Utan Kayu Utara,
Matraman, Jakarta Timur

³ Program Doktorat Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan
dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Jakarta Selatan

⁴ Program Studi Sastra Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Technocrat
Tangerang, Banten

e-mail: dinisyarief@gmail.com

Abstrak

Anak-anak imigran Indonesia yang menetap dan mengikuti pendidikan pesantren di Malaysia berada dalam situasi kebahasaan yang kompleks. Lingkungan sosial dan pendidikan sehari-hari mendorong mereka untuk menggunakan English-Malay sebagai bahasa dominan, sementara pembelajaran formal di pesantren menuntut penggunaan Bahasa Indonesia secara monolingual. Perbedaan konteks bahasa ini menyebabkan munculnya tantangan berupa pergeseran bahasa (*language shift*), kebingungan bahasa, rendahnya penguasaan kosakata formal, dan menurunnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Kegiatan ini bertujuan mengkaji pengalaman linguistik anak imigran dalam menghadapi peralihan bahasa tersebut serta merumuskan solusi pembelajaran yang relevan melalui pendekatan PKM. Dengan menggunakan kerangka teori *language shift*, *translanguaging*, serta pembelajaran bahasa anak migran, pengabdian ini menawarkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan identitas kebahasaan, peningkatan kompetensi linguistik, dan pengembangan literasi terarah sebagai upaya memfasilitasi proses adaptasi linguistik anak ketika kembali ke Indonesia.

Kata Kunci: peralihan bahasa, anak imigran, *translanguaging*, pembelajaran bahasa indonesia, pesantren malaysia

Abstract

Indonesian immigrant children who settle and attend Islamic boarding schools in Malaysia find themselves in a complex linguistic situation. Their daily social and educational environments encourage them to use English-Malay as their dominant language, while formal learning at the boarding school requires the monolingual use of Indonesian. This difference in linguistic context causes challenges such as language shift, language confusion, poor command of formal vocabulary, and decreased confidence in communicating in Indonesian. This article aims to examine the linguistic experiences of immigrant children in dealing with this language shift and to formulate relevant learning solutions through a PKM approach. Using the theoretical framework of language shift, translanguaging, and migrant children's language learning, this study offers learning strategies oriented towards strengthening linguistic

identity, improving linguistic competence, and developing targeted literacy as an effort to facilitate the linguistic adaptation process of children when they return to Indonesia.

keywords: *language shift, migrant children, translanguaging, Indonesian language learning, Malaysian Islamic boarding schools*

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia telah menghasilkan mobilitas keluarga yang turut membawa serta anak-anak dalam proses perpindahan tersebut. Salah satu konsekuensinya adalah munculnya dinamika kebahasaan yang kompleks, terutama bagi anak-anak imigran yang tinggal di lingkungan urban Malaysia dan kemudian bersekolah di lembaga berbasis pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak ini umumnya menggunakan English–Malay sebagai bahasa dominan. Bahasa tersebut menjadi medium komunikasi bersama teman sebaya, aktivitas publik, dan interaksi dalam masyarakat. Kondisi ini berbeda dengan tuntutan akademik di pesantren yang mensyaratkan penggunaan Bahasa Indonesia, terutama ketika mereka dipersiapkan untuk kembali melanjutkan pendidikan di Indonesia. Perbedaan konteks penggunaan bahasa ini memunculkan tantangan linguistik yang tidak sederhana.

Fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) menjadi salah satu persoalan utama yang dialami anak-anak imigran dalam konteks masyarakat multibahasa kontemporer. Dalam kajian sosiolinguistik mutakhir, pergeseran bahasa dipahami sebagai proses bertahap ketika bahasa pertama semakin jarang digunakan karena dominasi bahasa mayoritas di lingkungan sosial, pendidikan, dan ekonomi (Darvin & Norton, 2015). Pada komunitas diaspora, dominasi bahasa lingkungan sering kali memengaruhi praktik kebahasaan anak secara signifikan, terutama dalam domain akademik dan formal (Montrul, 2015).

Dalam konteks anak imigran Indonesia di Malaysia, eksposur intensif terhadap English–Malay sebagai bahasa sekolah dan interaksi sosial menyebabkan berkurangnya penggunaan Bahasa Indonesia formal dalam ranah akademik. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan bahasa ibu di lingkungan formal dapat berdampak pada melemahnya penguasaan kosakata akademik dan struktur bahasa standar (Putra & Hamied, 2019; Siregar, 2022). Kondisi ini juga sering diikuti oleh munculnya fenomena *cross-linguistic influence* yang memicu kebingungan leksikal dan sintaktis ketika anak harus beralih kembali menggunakan Bahasa Indonesia secara formal.

Selain itu, aspek afektif turut berperan penting. Studi terbaru menunjukkan bahwa ketidakstabilan kompetensi bahasa pertama dapat memengaruhi rasa percaya diri dan identitas kebahasaan anak imigran, terutama ketika mereka harus kembali ke sistem pendidikan nasional yang menuntut standar Bahasa Indonesia formal secara kuat (Norton, 2018; Hidayati, 2024). Jika tidak ditangani melalui intervensi pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan, kondisi ini berpotensi mengarah pada erosi identitas linguistik dan kesulitan adaptasi akademik di Indonesia.

Pada tahap inilah konsep translanguaging relevan diterapkan. Menjelaskan bahwa translanguaging memungkinkan peserta didik memanfaatkan seluruh repertoar kebahasaannya sebagai jembatan menuju penguasaan bahasa target. Pendekatan ini memberi ruang bagi anak untuk menggunakan English–Malay dalam

tahap awal pembelajaran sebelum diarahkan kembali pada penggunaan Bahasa Indonesia secara lebih terstruktur. Konsep translanguaging ini merupakan sebuah praktik yang biasa diamati dalam kehidupan sehari-hari di berbagai konteks kelas di berbagai tempat. Translanguaging merupakan tindakan menggunakan semua kemampuan bahasa seseorang tanpa dibatasi oleh batasan khusus bahasa (Garcia & Wei, 2015) yang ditentukan (Luciana et al., 2024) Strategi ini penting karena anak imigran tidak dapat dipaksa secara instan untuk meninggalkan bahasa dominan yang telah membentuk pola komunikasi sehari-hari mereka. Pembelajaran yang memungkinkan perpindahan fleksibel antar bahasa justru dapat memperkuat keterhubungan konseptual dan mendorong perkembangan bahasa Indonesia secara lebih alami.

Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran bahasa bagi anak migran menegaskan pentingnya kegiatan literasi terarah dan pemeliharaan bahasa ibu secara konsisten (Sari & Suharyadi, 2021; Pratama, 2023). Studi oleh (Benson, 2005) menunjukkan bahwa penguatan bahasa pertama melalui kegiatan membaca, menulis, dan interaksi bermakna dapat mempercepat proses reintegrasi bahasa ketika anak kembali ke negara asal. Hal ini sejalan dengan temuan (Tyrrell, 2015) yang mencatat bahwa kegiatan pembiasaan bahasa terstruktur memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi linguistik anak migran dalam konteks pendidikan transnasional. Dengan demikian, intervensi pendampingan berbasis PKM yang dirancang secara kontekstual menjadi sangat diperlukan untuk membantu anak imigran di pesantren Malaysia mengatasi tantangan kebahasaan yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada satu pertanyaan utama: “Bagaimana tantangan peralihan bahasa dari English-Malay ke Bahasa Indonesia dialami oleh anak imigran di pesantren Malaysia, dan solusi pembelajaran apa yang dapat dikembangkan untuk membantu mereka beradaptasi secara linguistik?” Pertanyaan ini berupaya menggali pengalaman nyata anak terkait pergeseran bahasa sekaligus merumuskan pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan. Pendekatan kualitatif melalui PKM memungkinkan penyusunan solusi yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Dengan memadukan teori language shift, translanguaging, dan pembelajaran bahasa anak migran, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi komunitas anak imigran. Pendekatan yang tepat tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat identitas kebahasaan dan kesiapan akademik mereka ketika kembali ke Indonesia.

METODE

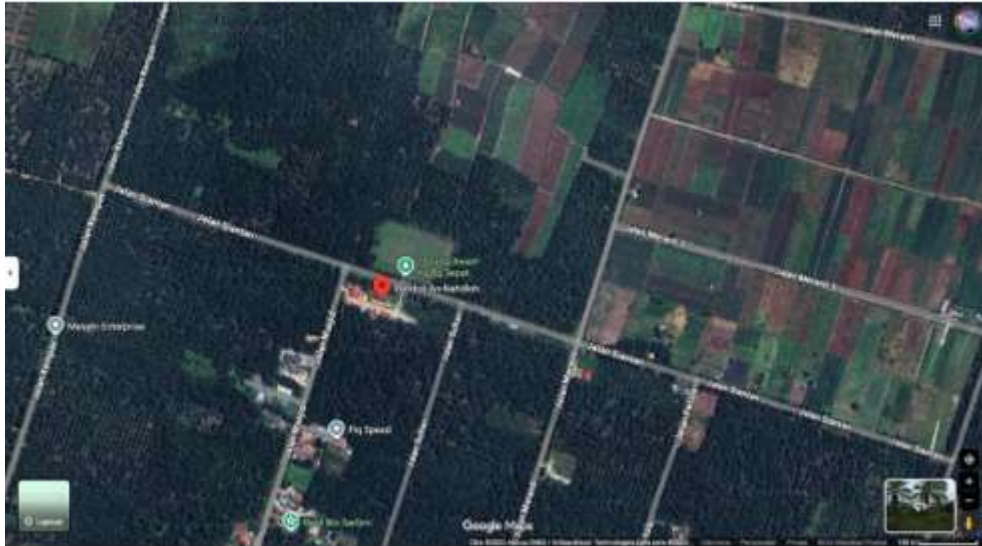
Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman linguistik anak-anak imigran Indonesia yang tinggal dan belajar di sebuah pesantren di Malaysia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena bahasa secara naturalistik dan kontekstual, sesuai dengan pandangan (Creswell, 2012) bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk mengeksplorasi makna yang muncul dari pengalaman sosial melalui pengumpulan data langsung di lapangan. Fokus

penelitian diarahkan pada proses adaptasi bahasa, tantangan peralihan bahasa, serta strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan bagi anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa Melayu, bahasa daerah, atau campuran keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di sebuah pesantren yang menjadi pusat pendidikan dan tempat tinggal anak-anak imigran, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati penggunaan bahasa secara alami dalam interaksi akademik maupun non-akademik.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak imigran Indonesia yang berdomisili di pesantren tersebut serta beberapa pengasuh atau ustaz/ustazah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar mengajar, interaksi informal, dan aktivitas harian santri. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik bahasa, pola kesalahan, serta konteks munculnya hambatan linguistik, sesuai dengan panduan observasi lapangan yang dikemukakan oleh (Spradley, 2016). Data juga dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan pengasuh untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kebutuhan bahasa mereka. Selain itu, dokumentasi berupa catatan pembelajaran, hasil tugas siswa, dan rekaman penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari turut dianalisis sebagai data pendukung. Kombinasi teknik ini memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber sebagaimana direkomendasikan oleh (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan (Miles, 1994), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan, dan dikodekan untuk menemukan pola-pola linguistik, hambatan utama, serta kebutuhan pembelajaran. Pada tahap display data, temuan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori tematik sehingga hubungan antarkonsep menjadi lebih terlihat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan makna data untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai tantangan peralihan bahasa serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Prosedur kegiatan meliputi identifikasi awal terhadap masalah bahasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, kemudian penyusunan program pelatihan kosakata dan struktur dasar Bahasa Indonesia melalui aktivitas interaktif seperti permainan bahasa, dialog terarah, dan latihan menulis sederhana. Proses pembelajaran juga dilengkapi simulasi komunikasi monolingual Bahasa Indonesia dalam konteks akademik untuk memperkuat kemampuan formal siswa. Pendampingan rutin dilakukan setiap minggu melalui sesi refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan berbahasa dan mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Prosedur ini selaras dengan prinsip pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang menekankan praktik nyata dan interaksi bermakna (Richards & Rodgers, 2015).

Tahapan proses pembelajaran dan pelatihan yakni penyampaian materi inti PKM atas penggunaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dengan cara sesi wawancara dan simulasi komunikasi. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu di Pondok Pesantren An Nadhloh Tanjung Sepat, Selangor Malaysia pada bulan November 2025.



Gambar 1. Denah Lokasi PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak imigran di pesantren mengalami sejumlah tantangan yang cukup beragam, terutama terkait transisi bahasa menuju Bahasa Indonesia formal. Mereka menunjukkan ketergantungan tinggi pada English-Malay dalam menjelaskan ide, membuat konstruksi kalimat, dan memahami instruksi sehingga penggunaan Bahasa Indonesia baku menjadi terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa anak migran di Malaysia sering menggunakan perbendaharaan kosakata bahasa campuran dan kesulitan mempertahankan bahasa pertama atau bahasa asal karena faktor lingkungan, JPTAM (2025). Selain itu, hilangnya kosakata baku Bahasa Indonesia terlihat dari kesalahan penggunaan istilah formal dan lemahnya pemahaman terhadap padanan kata Indonesia-Melayu. Rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Indonesia turut memperburuk



proses akuisisi bahasa; anak-anak lebih memilih English-Malay sebagai bahasa yang mereka anggap aman. (See & Asmawi, 2025).

Gambar 3. Latihan Kosakata Baku Berbahasa Indonesia

Gambar 3. Sesi Latihan Kosakata Baku Berbahasa Indonesia



Gambar 4. Sesi Membaca Cerita Berbahasa Indonesia

Pendampingan berbasis translanguaging dalam program ini terbukti sebagai solusi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui translanguaging, peserta belajar memanfaatkan seluruh repertoar bahasa mereka (English, Malay, dan Indonesia) untuk membangun pemahaman sebelum diarahkan secara bertahap menuju penggunaan Bahasa Indonesia monolingual. Strategi ini sesuai dengan konsep translanguaging yang menekankan fleksibilitas bahasa sebagai sarana membangun makna dan memfasilitasi pembelajaran akademik bagi siswa multibahasa. (García & Wei, 2014). Guru atau pendamping memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memulai percakapan dengan bahasa campuran, kemudian memandu mereka menyusun ulang ide menggunakan Bahasa Indonesia secara lebih baku, sehingga transisi bahasa berlangsung tanpa tekanan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa translanguaging meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa EFL di Malaysia. (Maryansyah et al., 2024).

Kegiatan literasi yang diberikan membaca cerita berbahasa Indonesia, latihan kosakata baku, dan simulasi percakapan berperan besar dalam membantu anak-anak memahami struktur Bahasa Indonesia secara natural (Rahmawati & Wahyuni, 2022; Nugroho, 2023). Paparan terhadap wacana tertulis meningkatkan penguasaan kosakata dan kalimat baku, sementara latihan kosakata memungkinkan anak-anak membedakan bentuk Melayu-Indonesia yang kerap tertukar. Simulasi percakapan memberikan ruang aman bagi mereka untuk berlatih berbicara tanpa rasa takut salah, sebuah komponen penting dalam perkembangan bahasa kedua. (Villamor, 2025). Selama pendampingan, anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian berbicara, dan kemampuan memahami perintah akademik yang sebelumnya sulit mereka tangkap ketika disampaikan sepenuhnya dalam Bahasa Indonesia.

Perbaikan dalam pemahaman instruksi akademik menunjukkan bahwa integrasi translanguaging dengan literasi multibahasa membawa dampak signifikan terhadap kemampuan akademik anak-anak migran (Fatwa Nasution et al., n.d.; Liando et al., 2023). Pada fase awal, mereka sering terlambat merespons atau gagal mengikuti perintah karena kendala bahasa; setelah intervensi, mereka mampu menanggapi instruksi lebih cepat dan tepat. Hal ini selaras dengan studi literasi

multilingual yang menekankan bahwa strategi berbasis banyak bahasa dapat memperkuat identitas linguistik sekaligus memperluas akses belajar anak migran dalam konteks transnasional (Fatwa Nasution et al., n.d.). Namun demikian, literatur juga menekankan perlunya pengelolaan transisi yang terarah agar praktik translanguaging tidak berlangsung tanpa kontrol dan justru menghambat penguasaan bahasa target (Suryani et al., 2025). Oleh sebab itu, pendekatan translanguaging dalam program ini diterapkan secara bertahap, dengan pengurangan penggunaan English-Malay seiring meningkatnya kemampuan Bahasa Indonesia peserta.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, program pendampingan ini juga berdampak pada aspek afektif dan sosial peserta. Selama proses pembelajaran, anak-anak mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap Bahasa Indonesia, dari yang sebelumnya dianggap sulit dan kurang relevan menjadi lebih diterima dan dilihat sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai anak Indonesia yang tinggal di Malaysia. Proses ini sesuai dengan pandangan bahwa translanguaging tidak hanya memfasilitasi pemahaman bahasa, tetapi juga memberi ruang bagi pembelajar untuk menegosiasikan identitas dan merasa dihargai dalam praktik bahasa mereka. García & Wei (2014). Interaksi kelompok yang dibangun melalui kegiatan membaca bersama, diskusi cerita, dan latihan berbicara turut memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi kecanggungan sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa ruang belajar yang mengakomodasi latar bahasa siswa mampu meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran serta membangun motivasi jangka panjang dalam mempelajari bahasa target. Maryansyah et al (2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan utama anak imigran ketergantungan pada bahasa campuran, hilangnya kosakata baku, serta rendahnya kepercayaan diri dapat diatasi melalui penyusunan strategi pedagogis berbasis translanguaging yang terencana. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia mereka, tetapi juga memperkuat motivasi dan partisipasi akademik. Bagi pesantren atau lembaga pendidikan multibahasa di Malaysia, model ini menjadi rujukan relevan dalam mendukung anak-anak migran menguasai Bahasa Indonesia secara lebih natural dan bertahap.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) mengenai *Mengatasi Tantangan Peralihan Bahasa: Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Imigran di Pesantren Malaysia* menunjukkan bahwa peralihan bahasa yang dialami anak-anak imigran Indonesia terutama disebabkan oleh kuatnya dominasi bahasa Inggris dan Melayu dalam aktivitas sehari-hari mereka. Lingkungan sosial – baik di sekolah, pesantren, maupun Masyarakat lebih banyak menuntut penggunaan kedua bahasa tersebut, sehingga eksposur terhadap Bahasa Indonesia semakin berkurang. Kondisi ini menjadikan kemampuan berbahasa Indonesia mereka, baik lisan maupun tulisan, mengalami penurunan yang signifikan, terutama dalam aspek kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan memahami teks.

Melalui pendampingan berbasis translanguaging yang diterapkan dalam PKM ini, peserta didik dapat menjembatani bahasa yang sudah mereka kuasai English dan

Malay dengan Bahasa Indonesia secara lebih natural dan terarah. Pendekatan ini terbukti efektif karena tidak memaksa anak meninggalkan bahasa dominan, melainkan memanfaatkannya sebagai alat bantu untuk memahami konsep kebahasaan Indonesia. Kegiatan literasi terstruktur seperti membaca terpandu, bimbingan menulis, permainan bahasa, serta dialog multibahasa membantu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan daya serap mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik maupun komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak signifikan dalam memperkuat kompetensi linguistik anak-anak imigran Indonesia di Malaysia. Selain meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia, model pembelajaran yang diterapkan juga berfungsi sebagai strategi adaptasi akademik yang membantu mereka mempersiapkan diri sebelum kembali ke Indonesia. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek bahasa, tetapi juga pada kesiapan sosial dan psikologis mereka untuk berintegrasi kembali ke lingkungan pendidikan Indonesia. Dengan demikian, pendekatan translanguaging dan literasi terarah dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengatasi tantangan peralihan bahasa pada komunitas imigran Indonesia di berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, C. (2005). *The Importance of mother tongue-based schooling for educational quality; Background paper for the Education for all global monitoring report 2005: the quality imperative; 2004.*
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Karen Mason, Ed.; 4th ed., Vol. 4). Edwards Brothers, Inc.
- Darvin, R., & Norton, B. (2015). Identity and a Model of Investment in Applied Linguistics. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 36–56. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000191>
- Fatwa Nasution, D., Pradi Sespen, A., & Bimbingan Meru, S. (n.d.). *Menguatkan Identitas dan Akses Belajar Melalui Pendampingan Literasi Multilingual bagi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Meru Malaysia.*
- Garcia, O. ., & Wei, L. . (2015). *Translanguaging Language, Bilingualism and Education.* Palgrave Macmillan UK.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging.* Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137385765>
- Liando, N. V. F., Dallyono, R., Tatipang, D. P., & Lengkoan, F. (2023). Among English, Indonesian and local language: Translanguaging practices in an Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 204–216. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58270>
- Luciana, L., Prasaty, B. A., & Hidayati, D. (2024). Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Translanguaging Bagi Guru SMKS PGRI Balaraja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 767–776. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.865>
- Maryansyah, Y., Syafryadin, S., Badeni, B., & Heli yenti, E. (2024). Indonesian Suburban Area EFL Teachers' Perspectives on Translanguaging. *Register Journal*, 17(1), 23–48. <https://doi.org/10.18326/register.v17i1.23-48>

- Miles, M. B. . (1994). *Qualitative data analysis : 2nd ed.* SAGE Publications.
- Montrul, S. (2015). *The Acquisition of Heritage Languages.* Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139030502>
- Patton, M. Quinn. (2015). *Qualitative research & evaluation methods : integrating theory and practice.* SAGE Publications, Inc.
- Richards, J. C. ., & Rodgers, T. S. . (2015). *Approaches and methods in language teaching.* Cambridge University Press.
- See, J., & Asmawi, A. (2025). From Theory to Classroom: Implementing Translanguaging Pedagogy for Refugee Learners. *Refuge: Canada's Journal on Refugees*, 41(1), 1-32. <https://doi.org/10.25071/1920-7336.41708>
- Spradley, J. P. . (2016). *Participant observation.* Waveland Press.
- Suryani, H., Lyesmaya, D., & Barkah, B. (2025). TRANSLANGUAGING IN BALANCED LITERACY: A CASE STUDY OF EARLY ELEMENTARY CLASSROOMS. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 444-458.
<https://doi.org/10.37478/jpm.v6i3.5823>
- Tyrrell, N. (2015). Transnational Migrant Children's Language Practices in Translocal Spaces. In *Journal of Childhood and Adolescence Research*.
- Villamor, S. (2025). The Unheard Story of a Last-Mile Teacher: Translanguaging in English Language Teaching. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(2), 125-138.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2590>